

Jacqueline Christian  
Yuda Putri  
Bahasa Indonesia  
4 Desember 2010

*Statement of Intent*

Novel Sang Pemimpi adalah buku kedua dari tetralogi Laskar Pelangi yang dikarang oleh Andrea Hirata. Penulis buku *best seller* ini lahir di Belitung dan lulus *cum laude* dari Universite de Paris, Sorbonne, Prancis dan Sheffield Hallam University, United Kingdom dalam bidang ekonomi telekomunikasi.

Karya ini mengangkat kejadian dalam Mozaik 12, dimana Ikal berubah dari seorang yang optimis menjadi pesimis. Hal ini dikarenakan oleh pemikirannya sendiri yang menjadi lebih dewasa dan realistis seiring dengan bertambahnya umur. Ia melihat kenyataan bahwa hidup menjadi semakin tak mudah dan tidak mungkin baginya untuk dapat meraih cita-citanya kuliah ke Sorbonne, Prancis dengan keadaan ekonominya yang tidak menunjang. Tetapi, pada akhirnya ia disadarkan dan berubah menjadi optimis dan meneruskan mimpinya setelah suatu kejadian dimana ia mengecewakan ayah kebanggaannya karena prestasi dalam bidang akademis yang menurun drastis dari ranking tiga menjadi tujuh puluh lima.

user 5/2/11 12:28 PM

Comment: x

Karya sastra yang dipilih adalah diari Ikal. Alasan mengapa diari adalah pilihan yang tepat karena didalam sebuah diari, penggunaan bahasa, gaya bahasa, dan kata-kata yang dituturkan harus dari sudut pandang sang karakter dan dapat mencerminkan dengan baik pemikiran dan perasaan sang karakter sendiri. Diari ini menjadi curahan pemikiran dan perasaan Ikal pribadi yang merasa bodoh karena telah memilih untuk menjadi seorang pesimis. Bahasa yang digunakan adalah semiformal sebab kata-kata yang dituturkan merupakan kombinasi antara bahasa sehari-hari yang non-formal dan juga bahasa dari seorang yang terpelajar yang formal.

user 5/2/11 12:29 PM

Comment: bhs buat lebih efektif.

Dalam karangan ini, ada beberapa pesan yang ingin disampaikan. Pertama adalah: sikap pesimisme tidak akan membuahkan hasil yang baik. Ini dapat dilihat ketika Ikal berubah menjadi pesimis dan akhirnya mengecewakan sang ayah karena prestasi akademisnya yang menurun drastis. Kedua: kejarlah terus mimpi-mimpimu. Sebagai anak muda, kita harus berani bermimpi dan

percaya bahwa kita dapat menggapai mimpi itu. Cita-cita dapat dicapai asalkan kita berjuang keras untuk mendapatkannya dan tidak pernah melepaskan mimpi itu. Ketiga: jangan pernah berputus asa karena dalam situasi sesulit apapun, Tuhan telah menyiapkan rencana dan jalan keluar yang terbaik. Menyerah hanyalah sikap takabur mendahului nasib.

Buku Harian,

Sudah lama aku tidak menulis di buku harianku ini. Beberapa minggu ini aku sangat sibuk sampai tidak sempat menulis. Setiap hari aku pulang malam setelah bekerja dan rasanya lelah sekali sehingga aku selalu tertidur lelap setiap sampai di los kontrakanku ini. Tapi pada malam ini aku mempunyai kesempatan untuk menulis dan akan kuceritakan perubahan sikapku waktu itu.

Pada hari itu, Arai, Jimbron dan aku sendiri sedang bekerja membersihkan meja restoran mi rebus. Pada waktu itu juga aku mengalami manifestasi. Sungguh aneh rasanya. Aku dapat melihat diriku sendiri dan juga kawan-kawanku bekerja banting tulang demi mendapatkan sedikit upah untuk membiayai hidup dan mengejar cita-cita ke Sorbonne. Sungguh besar mimpi kami itu tetapi semua mimpi itu hilang dalam sekejap. Aku tiba-tiba saja berpikir bahwa setelah lulus SMA Bukan Main ini, nasibku akan sama saja dengan nasib sahabat-sahabatku yang satu per satu berakhir, berhenti sekolah dan menjadi kuli. Memang, hidup ini sungguh tidak adil dan semakin lama hidup semakin tak mudah. Berada dalam pergaulan remaja Melayu yang seharian membanting tulang, aku jadi semakin sering mendengar pandangan mereka tentang masa depan. Dari sinilah aku menilai situasiku secara realistis. Namun, tak pernah kusadari bahwa sikap realistis inilah yang menarikku kedalam lubang hitam kehidupan seorang pesimis.

Aku yang dulu berapi-api ingin menggapai cita-citaku, perlahan-lahan padam atas realita kehidupan yang menimpaku. Aku sadar akan keadaan ekonomiku yang sama sekali tidak menunjang. Mau seberapa banyak aku menabung, tak 'kan pernah uang receh itu membawaku keluar dari pulau kecil Belitong ini. Bagiku, harapan sekolah ke Prancis tidak lain dari sebuah mimpi belaka. Mimpi yang tak 'kan pernah terwujud.

Sejak saat itulah aku berubah menjadi pribadi yang pesimistis. Aku jadi malas belajar. Tak kutemukan guna belajar susah payah jika sudah besar nanti tak lebih dari seorang kuli. Seluruh semangat belajarku luntur. Tak lagi ku peduli akan pelajaran sekolah. "Untuk apa belajar kawan? Pada akhirnya kau juga akan menjadi kuli. Tak lebih dari itu!" Itulah yang selalu melintas dipikiranku. Kalimat sinis dari orang yang pesimis.

Sikap pesimis tak lebih dari racun. Pesimisme tidak dapat merubah keadaan menjadi lebih baik, bahkan lebih buruk! Inilah yang terjadi padaku. Aku yang dulu selalu berada di garda depan sekarang terdepak ke barisan belakang! Dapatkah kau bayangkan? Dari ranking ketiga sekarang turun drastis menjadi tujuh puluh lima. Sungguh memalukan! Prestasiku yang susah payah kubangun rubuh dalam hitungan detik. Dengan keadaan ini, Pak Mustar menegurku dengan suara penuh sesal. Ia sangat kecewa sekali dengan sikapku ini. Beliau tak habis pikir mengapa aku mau menyia-nyiakkan garda depan itu, sementara beliau sepanjang waktu bermimpi agar anaknya dapat berada di garda depan. Beliau sempat mengucapkan kata-kata yang tertanam dibenakku sampai saat ini. "Tak ada yang lebih menyenangkan ayahmu selain menerima rapormu. Kaulah harapan beliau satu-satunya, Ikal. Hanya untukmu Ikal, yang terbaik dari beliau selalu hanya untukmu..." Mendengar ini, aku merasa ditampar sekerasnya. Tamparan itu seolah membukakan mata hatiku yang telah dibutakan oleh sifat pesimis. Aku sadar bahwa aku telah melakukan kesalahan yang luar biasa besarnya. Betapa bodohnya aku saat itu sehingga mau menjadi seorang pesimis dan belajar sekehendak hati. Arai juga berkata bahwa orang seperti kita ini akan mati tanpa mimpi. Mungkin kita hanya akan menjadi kuli setelah tamat SMA, tapi di sekolah ini, kita tidak akan pernah mendahului nasib kita! Sikap pesimistis telah membutakan aku dan tak lebih dari sikap takabur mendahului nasib.

Mengetahui aku terdepak dari garda depan, ayahku dengan senang hati datang jauh-jauh mengambil raporku dengan bajunya yang terbaik, baju safari empat saku yang wangi daun pandan. Hari itu aku telah mempermalukan beliau dengan mempersembahkan kursi nomor 75 untuknya. Tetapi, tak ada satu kata makian pun keluar dari mulutnya. Hanya ada senyum kebanggaan yang terpasang diwajahnya. Aku merasa seakan langit mengutukku dan bangunan sekolah rubuh menimpaku. Aku terpuruk dalam penyesalan. Betapa aku ini anak tak berguna!! Betapa sampai hati pada ayahku.

Sejak saat itu, aku memutuskan untuk berubah menjadi pribadi yang dulu, Ikal yang penuh semangat dan daya juang tinggi. Aku akan merubah nasibku dan akan selalu melakukan yang terbaik demi ayahku.

9 9 9

SoI dan karya kreatif cukup baik, namun ketelitian harus ditingkatkan.